

KERAGAMAN EKSPRESI SENI DI ERA GLOBAL: PENGALAMAN BALI

Abstrak

Globalisasi membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan penghuni jagat ini, termasuk pada masyarakat Bali dan keseniannya. Kesenian Bali tidak lagi hanya diperuntukan untuk persembahkan belaka namun juga dipertontonkan kepada wisatawan. Berkembanglah kemudian yang oleh J. Maquet (1971) disebut *art by metamorphosis* atau seni yang telah mengalami perubahan bentuk dan *art of acculturation* atau seni yang telah diakulturasikan sesuai dengan selera para pelancong.

Kata kunci: globalisasi, seni, perubahan

Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian adalah salah satu perlengkapan manusia dalam memenuhi kehidupannya. Bagi manusia, seni merupakan ungkapan estetik untuk memenuhi kepuasan batinnya. Seni juga dianggap mampu memanusiaikan manusia, sebab seni dipercaya mampu membuat manusia arif, memperhalus budi pekerti, mendekatkan manusia bukan saja kepada sesamanya namun juga kepada yang menciptakan kehidupan itu sendiri.

Dunia seni adalah juga merupakan aktualisasi dari gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk sosial. Karena itu, karya seni tak mungkin sepi dari apa yang ingin diungkapkan manusia (seniman) akibat konsekuensinya serta interaksinya dengan kehidupan sosial budaya yang melatarinya. Dan lebih jauh lagi, dunia ide atau gagasan-gagasan sang seniman yang disebut karya seni itu sebenarnya merupakan aktualisasi dan bahkan kristalisasi dari gagasan-gagasan yang hidup dalam masyarakat dengan warna kebudayaan tertentu.

Harkat sebuah bangsa sering diukur dari tinggi rendah seni budayanya. Sebab pada kenyataannya bahwa kualitas seni budaya adalah ekspresi dan manifestasi dari tata nilai, prilaku dan pola berpikir masyarakat. Atau keluhuran produk seni budaya tak laindari kristalisasi dari citra budaya sebuah komunitas. Begitu strategisnya kedudukan kesenian sebagai pilar penyangga atau identitas sebuah bangsa, sehingga sejak dulu mendapat perhatian dari penguasa.

Dalam sejarah kontemporer kita bab kesenian termaktub dalam TAP MPR, Maret 1988, yang menekankan bahwa "pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi seni masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya serta membangkitkan semangat dan gairah membangun".

Kesenian Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman lampau. Untungnya bentuk-bentuk kesenian itu masih hidup sampai sekarang, dimana kehidupannya didukung oleh agama Hindu. Hampir tidak ada satu pun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya suatu pameran atau pertunjukan kesenian.

Hampir semua jenis kesenian Bali mengandung tendensi untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu di Bali. Perkembangannya melalui proses yang panjang mulai dari dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada zaman pra-Hindu dan setelah masuknya kebudayaan Hindu ke Bali maka jenis-jenis kesenian itu dikaitkan dengan berbagai kesusastaan yang menjadi sumber dalam ajaran Hindu. Pertautan

yang erat serta hubungan yang timbal-balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-mata. Berdasarkan sebuah seminar pada tahun 1972, kesenian Bali digolongkan menjadi seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*.

Bali sebagai sebuah wilayah budaya dari untaian plularitas Indonesia, sebenarnya masih dapat dipecah-pecah lagi menjadi sub-sub budaya seperti juga wilayah budaya lainnya di tanah air kita. Di Bali sub-sub budaya itu sampai di era global ini masih dihormati oleh masyarakatnya. Penghormatan terhadap *desamawacara* dan penerapan kepada *desa kala patra* merupakan implementasi dari kesadaran akan pluralitas sub-sub budaya tersebut.

Pluralitas dalam konteks intrakulturalisme Bali itu tercermin dalam beragam ekspresi kesenian Bali. Berbagai bentuk tari sakral rejang atau baris misalnya adalah cermin adanya penghargaan nilai-nilai estetik sub-sub budaya tersebut. Terlepas dari fungsi dan maknanya, bentuk ungkap estetik masing-masing tari-tarian yang dipersembahkan dalam ritual keagamaan itu memiliki identitas dan keunikannya sendiri-sendiri. Rejang Premas di Desa Sukawati berbeda dengan Rejang Sutri di Desa Batuan, padahal masih dalam satu kecamatan. Apalagi tari Baris Cina di Desa Belanjong, Sanur, dengan tari Baris Tombak di Desa Batur, Kintamani, tentu hadir dengan ciri-cirinya masing-masing.

Pesta Kesenian Bali adalah sebuah pengejawantahan riil bagaimana ekspresi seni dari pluralitas sub-sub budaya Bali itu dirayakan. Peristiwa seni yang berlangsung semarak sebulan penuh setiap bulan Juni-Juli ini menampilkan beragam ekspresi seni dan budaya yang umumnya disambut antusias oleh masyarakat Bali. Taman Budaya Denpasar yang sejak awal menjadi pusat tempat penyelenggaraannya menjadi saksi betapa perayaan terhadap pluralisme sub-sub budaya tersebut, menjadi wahana komunikasi estetik dan kultural antara insan-insan seni dengan masyarakat luas.

Kini PKB sudah melampaui usia 35 tahun. Pesta seni tahunan Bali ini, dalam perkembangannya, tidak hanya menampilkan kesenian yang berasal dari Bali saja. Hadir pula partisipan seniman-seniman dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. Selain itu, bahkan para pegiat seni mancanegara pun sering menampilkan pameran atau pagelaran seninya di arena PKB, baik sajian kesenian yang berasal dari negeri mereka maupun yang datang khusus membawakan kesenian Bali. Ini berarti perayaan pluralitas budaya dalam PKB tidak hanya terbatas pada intrakultural Bali tapi juga interkultural nasional dan internasional.

Seni pertunjukan memperoleh porsi terbesar sejak awal PKB. Penonton dapat menyaksikan sendratari kolosal atau gegap gempita Festival

Gong Kebyar di panggung terbuka Ardha Candra. Masyarakat penggemar tari klasik legong dan tari kreasi misalnya dapat menyimak pertunjukan kesenian itu di panggung tertutup Ksirarnawa. Penonton dapat pula menikmati drama tari arja dan gambuh di Wantilan. Atau masyarakat menggemar tari joged, janger, dan genjek dapat mengerumuninya di kalangan sederhana Angsoka dan Ayodia. Bahkan penonton akan dapat memergoki pertunjukan *ngelawang* di areal Taman Budaya. Penampilan beragam seni pertunjukan itu umumnya disuguhkan oleh perwakilan sub-sub budaya Bali atas nama kewilayahan kabupatennya masing-masing.

Realitas kemajemukan sub-sub budaya Bali juga mengkristal dalam sebuah konsepsi seni pentas yang disebut dengan prembon. Prembon yang berasal dari kata *per-imbuh-an* yang berarti penambahan atau penggabungan dalam praktiknya adalah “kolaborasi” beberapa jenis seni pertunjukan Bali. Masyarakat Bali umumnya menyebut seni pentas topeng dan arja sebagai seni pertunjukan prembon. Padahal sebenarnya istilah prembon dapat diberikan kepada setiap seni pentas yang pada prinsipnya memadukan berbagai unsur seni pertunjukan.

Pengelolaan terhadap ekspresi budaya dalam manipestasi pluralitas seni yang kental dapat kita simak pada drama tari Calonarang. Teater ritual magis ini merupakan representasi atas relegi, kepercayaan terhadap ilmu hitam, kehidupan sosial, hingga tradisi kerauhan masyarakat Bali. Dari sisi presentasi estetisnya, drama tari Calonarang mengakomodasi beragam genre seni pertunjukan Bali seperti unsur teater gambuh pada tokoh *prabu* dan para patih, topeng pada *rangda* dan *barong*, arja pada tokoh *galuh* dan *condong*, legong pada tokoh-tokoh *sisian* (murid-murid Ni Calonarang) hingga drama gong pada *bondres*-nya.

Seni pertunjukan Indonesia memiliki ciri yang istimewa. Ia adalah sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan cair sifatnya. Ia memiliki sifat yang demikian karena lingkungan masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Kondisi tersebut berada, pada suatu kurun waktu tertentu, mapan dan mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu "tradisi". Di sini "tradisi" dimaksudkan sebagai suatu penerimaan masyarakat kepada suatu "hasil budaya" yang dialihiteruskan selama bergenerasi.

Salah satu penyangga kesenian Bali adalah budaya *ngayah*. Budaya ini selalu diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam gerak laku masyarakatnya. Dalam bidang kesenian misalnya, semua orang merasa memiliki peran. Dalam konteks ritual keagamaan, tradisi *ngayah* tersebut begitu eksplisit terlihat. Mereka yang tak bisa menari, mendalang, menabuh atau *makidung*, mungkin *ngayah* menata atau mengerjakan dekorasi

panggung. Membantu para penari mengenakan kostum tarinya pun sudah termasuk *ngayah*.

Kadek Suartaya